

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anggota Tentara Nasional Indonesia awalnya adalah bagian dari masyarakat umum yang direkrut dan dilatih khusus guna menjalankan tugas dan perannya sebagai pemelihara keamanan, pembela dan mempertahankan kedaulatan negara dan bangsa dari berbagai ancaman, ancaman yang timbul dari warga sendiri dengan kelompok bersenjata maupun kelompok asing yang mencuri kekayaan alam, seperti diketahui saat ini negara Indonesia dalam keadaan krisis keamanan, yang justru ancaman ini datang dari kelompok-kelompok bersenjata yang ada di dalam negeri sendiri, baik berbentuk tindakan terorisme maupun separatisme.

Tugas Tentara Nasional Indonesia pasca reformasi terus dikurangi diberbagai bidang dalam pemerintahan, sejak zaman orde baru yang begitu dominan di bidang, sosial, politik. Hingga datangnya era reformasi menuju demokrasi. Maka tugas Tentara Nasional Indonesia menempati posisi yang sejalan dengan tujuan dan tatanan Negara demokrasi. Peran yang sangat dominan dalam pemerintahan tersebut kini telah ditinggalkan, namun pada aspek pemeliharaan keamanan, Tentara Nasional Indonesia diarahkan pada perbantuan tugas-tugas kepolisian yakni pemeliharaan dan pemulihan keamanan Negara.

Anggota Tentara Nasional Indonesia memanglah terlatih dan memiliki kemampuan-kemampuan khusus yang tidak dimiliki masyarakat biasa, mereka

mempunyai fisik prima, semangat dan mental kejuangan yang tinggi, namun namanya juga manusia tetaplah manusia pastilah ada kekurangannya, dalam arti anggota Tentara Nasional Indonesia secara psikis dan mental agama mempunyai kesamaan dengan masyarakat pada umumnya, psikis dan mental agamanya yang cenderung membaik namun juga menurun.

Kondisi inilah, peran satuan diharapkan mampu memelihara psikis dan mental anggotanya, psikis yang baik akan berpengaruh pada kestabilan jiwa yang terlihat dari perilaku anggota itu sendiri. Mental agama yang baik akan tergambar pada perilaku-perilaku anggota dalam kehidupan kesehariannya. Maka betapa pentingnya pembinaan dan bimbingan keberagamaan bagi anggota prajurit, dengan sentuhan agama diharapkan anggota mencapainya kesempurnaan dalam menjiwai agamanya, maksudnya untuk meningkatkan jiwa beragama anggota dari yang sebelumnya tidak selaras dengan harapan, seiring waktu menjadi baik .

Peranan satuan di dalam upaya membentuk perilaku terutama perilaku keberagamaan anggota prajurit sangatlah penting. bagi seorang muslim, menguatkan jiwa beragama adalah hal yang fundamental, berarti seseorang telah menjalankan syariat agama yang dianutnya. Dan mereka telah sadar akan keyakinannya, dengan menjalankan berbagai ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Perilaku seorang prajurit diterima atau tidak, selalu dalam pengamatan masyarakat, khususnya masyarakat umum yang mengharapkan aparturnya menjadi contoh baik bagi masyarakatnya dalam setiap tindak tanduknya. Anggota TNI jika membuat pelanggaran, maka ia dapat dikategorikan menjadi seorang oknum prajurit pencemar citra satuan, juga

dianggap telah merusak nama baik bagi institusi TNI pada umumnya, dan khususnya akan merusak nama baik institusi satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan. Begitu juga dalam kesehariannya bersama anggota lain, rekan kerja, dituntut agar loyal, beretika dan berakhlak dalam bergaul dengan atasan, rekan maupun bawahan.

Seorang anggota TNI selain harus bersosialisasi dengan sesama anggota di lingkungan asrama dengan baik, mereka juga wajib bersosialisasi dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat luas, terlebih lagi saat-saat ia melaksanakan tugas luar seperti adanya program TMMD (Tentara Menunggal Membangun Desa, Karya bhakti TNI dalam rangka ikut serta dalam membantu program pemerintah khususnya dalam hal membangun infrastruktur di pedesaan, mereka tidak akan lepas dari kewajiban bermasyarakat, untuk bersatu dan manunggal dengan rakyat. Ini para telah anggota Denzipur-8 laksanakan dengan baik bahkan mendapat apresiasi dari masyarakat setempat dimanapun para anggota bertugas.

Hal yang menjadi permasalahan mendesak dalam penelitian ini, masih adanya anggota melanggar aturan satuan, menurun kedisiplinan, lalu atasan dengan bawahan secara hubungan manusiawi kurang baik, tentu tanpa alasan yakni pada suatu malam yang diawali sebuah insiden penyerangan fisik yang dilakukan bawahan. Menurut sumber informasi dari seorang tamtama senior yang saat ini telah menjadi seorang bintara, perselisihan antara pimpinan dan bawahan adalah diawali sebuah peristiwa pemukulan yang dilakukan dua anggota tamtama remaja Detasemen Zeni Tempur-8 terhadap beberapa orang pemabuk di taman

Kota Van Der Piejl Banjarbaru. Saat itu hari rabu tanggal 7 Juni tahun 2006 malam hari dua anggota remaja atas nama Prada Jun dan Prada Cdr berjalan-jalan di taman kota tanpa sengaja bertemu dengan beberapa orang pemabuk. pada saat melintas di depan mereka, tidak terduga salah satu pemabuk tersebut mencegatnya, dan melarang kedua anggota tamtama remaja tersebut berjalan di depannya, kedua anggota mencoba mengatakan dengan sopan bahwa ia seorang anggota TNI dan sekedar numpang lewat tanpa bermaksud mengganggu mereka, namun para pemabuk tetap menahannya dengan melontarkan kata-kata yang menyinggung institusi TNI. terjadilah percekcoakan di antara kedua kelompok ini hingga terjadi perkelahian fisik yang mengakibatkan para pemabuk babak belur dan lampu hias taman hancur. Keesokan harinya pemerintahan Kota Banjarbaru dan satuan yang diwakili salah satu perwira melaksanakan koordinasi dan penyelesaian. Di bawah ini hasil wawancara dengan salah satu mantan anggota satuan yang bisa penulis telusuri;

ya pak setelah kejadian ditaman van der piejl itu langsung dilakukan penyelesaian oleh salah satu perwira, waktu itu bapak letnan Pad yang melaksanakan koordinasi pergantian kerusakan lampu taman, dengan pemerintahan kota Banjarbaru, setelah itu permasalahan dianggap telah selesai.¹

Namun ternyata permasalahannya tidak cukup disini, hari Jum'at tanggal 9 Juni tahun 2006 tepat jam 11 siang secara tib-tiba anggota remaja tamtama dikumpulkan oleh komandan satuan Detasemen Zeni Tempur-8 yang pada saat kejadian berada di Jakarta dalam rangka dinas. Dikumpulkannya anggota tersebut

¹ Wawancara dengan Bapak Sm, anggota Denzipur-8, Banjarbaru, 06-01-2021, jam. 16.25.

akan dilakukan sanksi hukuman. Akan tetapi hukuman yang diterima beberapa anggota tamtama remaja, termasuk mereka yang tidak paham atas pelanggaran rekannya, bersifat tidak mendidik, bahkan hukuman ini kurang pantas dilakukan oleh seorang komandan satuan terhadap anak buahnya sendiri dengan mengabaikan aspek-aspek pembinaan dan kemanusiaan yaitu hukuman yang tidak lazim dengan memerintahkan seluruh para perwira satuan memukuli mereka hingga mengalami kecederaan di tubuh mereka. Seperti yang tertulis di bawah ini, hasil dari wawancara penulis dengan informan;

saat kejadian itu komandan dinas luar, kalau tidak salah di kotabaru, karena tidak mendapatkan laporan dari perwiranya atas kejadian anggota tersebut, tersinggunglah komandan, sehingga marahlah komandan dan pada hari jum'at itu dikumpulkan anggota yang terlibat perkelahian dan pengrusakan taman, terjadilah pemukulan terhadap anggota hingga ada yang cacat, harusnya hukuman bukan begitu! Hukuman dengan fisik jungkir atau apa.' Terserah!. Setelah itu anggota melapor ke POM Banjarmasin, setelah laporan diterima, anggota yang sakit visum ke Rumah Sakit angkatan darat, hasilnya dinyatakan cedera parah.²

Melihat persoalan di atas tentu perlu bijak dalam menghadapinya, terkait tindakan dan hukuman berupa sanksi seharusnya bersifat mendidik, yaitu hukuman untuk menumbuhkan kesadaran prajurit, sanksi dengan hukuman cara kekerasan hanyalah menambah persoalan baru. atas kejadian itulah dengan jiwa korsa yang tinggi seluruh anggota satuan bintara dan tamtama melakukan pembalasan atas perlakuan unsur-unsur atasannya. Mengakibatkan beberapa orang perwira dilarikan ke Rumah Sakit. sejak saat itu hubungan atasan dan bawahan kurang baik, dan walaupun telah diadakan beberapa kali mediasi dan pemindahan satuan terhadap anggota-anggota yang terlibat langsung.

² Wawancara dengan bapak Sm anggota Denzipur-8, Banjarbaru, 06-01-2021., Jam, 16.23

Setelah insiden itu, komando atas baik Korem 101 Antasari maupun Kodam VI Mulawarman yang membawahi satuan berusaha mengembalikan hubungan atasan dan bawahan, dengan beberapa program pembinaan mental dan pembinaan keberagamaan, Kasi Pers sekaligus perannya menjadi Kasibintal di satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan dan sebagai wakil pelaksana program kegiatan personil, menegaskan, upaya-upaya satuan untuk memelihara, memperbaiki kondisi spiritual, penguatan jiwa agama, dan disiplin anggota, kegiatan pembinaan agama senantiasa dijalankan oleh satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan melalui kegiatan keberagamaan Islam secara rutin, diantaranya; sholat fardhu 5 waktu, shalat fardhu berjamaah berjamaah, shalat sunah, membaca surah yasin dan surah Al-mulk, berpuasa, berzakat, bersedekah, berqurban hewan ceramah oleh pak ustadz yang didatangkan dari pondok pesantren terdekat dan memperingati Hari Besar Islam. Dari deskripsi di atas, penulis tertarik untuk meneliti kegiatan-kegiatan keberagamaan yang diikuti oleh anggota tersebut, sejauh mana perilaku-perilaku keberagamaan anggota dalam menjalankan kewajiban agama yang ia anut. Maka dari hasil pengamatan tersebut peneliti memberi judul sesuai dengan fakta dilapangan yaitu, **”PERILAKU KEBERAGAMAAN ANGGOTA TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT DI SATUAN DETASEMEN ZENI TEMPUR-8 BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN”** yaitu sebuah penelitian untuk mengetahui perilaku keberagamaan pada anggota TNI AD di satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan.

B. Fokus Penelitian

Agar pengungkapan masalah dalam penelitian ini terfokus pada isi latar belakang, maka akan dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keberagamaan anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Di Satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan?
2. Apa saja kegiatan keberagamaan anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Di Satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Di Satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Di Satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan.
2. Untuk mengetahui kegiatan keberagamaan anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Di Satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Di Satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis
 - a. Manfaat karya ilmiah sebagai sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tentang perilaku keberagamaan anggota Tentara Nasional Indonesia di satuan Detasemen Zeni Tempur-8 dan disiplin anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Di Satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan selatan
 - b. Sebagai kajian dan informasi bagi para pemerhati pendidikan khususnya pada perilaku keberagamaan, perilaku beragama dan sikap disiplin anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat di satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan Selatan.
 - c. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan khususnya bagi anggota untuk menjadi renungan tentang ha-hal yang berkaitan dengan pembahasan dirinya dalam penelitian ini
2. Secara Praktis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada Komandan satuan di satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru

Kalimantan selatan, agar dapat menjadi acuan dalam menerapkan bahkan mampu meningkatkan kegiatan keberagamaan di satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan Selatan

- b. Sebagai jalan pertama bagi para praktisi pendidikan dalam meneliti suatu kegiatan keberagamaan.
- c. Sebagai gambaran bagi unsur-unsur komandan di satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan Selatan.
- d. Sebagai tambahan wawasan, pengetahuan serta gambaran bagi satuan Denzipur-8 dan satuan lainnya untuk masa yang akan datang.
- e. Manfaat bagi para peneliti lain.

E. Definisi Istilah

Untuk menyatukan berbagai persepsi terhadap judul yang ada, maka perlu diberikan definisi operasional yang menjadi pembahasan dalam judul tersebut.

1. Perilaku Keberagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³ perilaku sendiri memiliki pengertian yang sama dengan sikap, watak, tabiat, perangai, budi pekerti, kelakuan, adat dan akhlak atau kepribadian. Kemudian menurut pengertiannya perilaku adalah aktifitas dari tindakan manusia yang mempunyai bentangan sangat luas. yang dimaksud disini adalah perilaku-perilaku anggota Denzipur-8 dalam melaksanakan kegiatan keagamaan Islam.

³Poewadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2006), cet.ke-3, h. 1056

Keberagamaan mengandung dari kata agama yang mendapat kalimat kata depan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya, Atau perihal beragama.⁴ Adapun yang dimaksudkan dengan keberagamaan dalam penulisan ini adalah kegiatan-kegiatan keberagamaan Islam yang diperuntukkan bagi prajurit beragama Islam yang dilaksanakan di satuan Denzipur-8 yang meliputi shalat fardhu 5 waktu, shalat fardhu Magrib dan Isya berjama'ah, shalat sunnah, membaca surah Yasin dan surah Al-Mulk, menghadiri ceramah agama, membaca Alquran, puasa, zakat, sedekah da

Perilaku keberagamaan yang akan penulis teliti adalah aktifitas anggota Denzipur-8 dalam melaksanakan kegiatan keagamaan Islam, yang meliputi: Sholat fardhu lima waktu, puasa, zakat, membaca Al Qur'an Surah Yasin dan surah Al-Mulk, dan Tahlilan.

2. Anggota

Anggota adalah orang (badan) yang menjadi bagian atau masuk di suatu golongan (perserikatan, dewan, panitia, dsb).⁵ Yang dimaksud disini yaitu orang yang menjadi anggota TNI di satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru kalimantan selatan beragama Islam.

3. Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid*, h. 64

Institusi ini adalah institusi tertua dari tiga matra angkatan perang yang ada di negara Indonesia sebagai komponen pertahanan negara yang merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia seperti TNI Angkatan laut dan TNI Angkatan Udara. secara umum tugas TNI Angkatan Darat beroperasi sebagai pertahanan negara Republik Indonesia di wilayah daratan.

4. Satuan

Satuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang (Tentara, alat-alat dsb) yang merupakan keutuhan.⁶

5. Satuan Detasemen Zeni Tempur-8

Detasemen Zeni Tempur-8 disingkat dengan Denzipur-8, yaitu satuan angkatan perang kecabangan Zeni yang bertugas sebagai satuan bantuan tempur Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Dan fungsi dalam keadaan negara damai satuan ini mampu membangun berbagai infrastruktur.

Terkait judul di atas maka dapat disimpulkan oleh penulis, Perilaku Keberagamaan Anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Di Satuan Detasemen Zeni Tempur-8 Banjarbaru Kalimantan Selatan adalah suatu aktifitas atau kegiatan-kegiatan anggota Denzipur-8 Banjarbaru yang diwujudkan dengan perbuatan amaliahnya kemudian menjadi rutinitas mereka, kebiasaan yang dilakukan individu maupun kelompok satuan. Yang dilakukan dalam satuan maupun di daerah latihan-latihan di luar satuan dalam memenuhi kewajiban dan ajaran agama yang di anutnya.

⁶ *Ibid.* h. 1231

F. Penelitian Terdahulu.

Sepengetahuan penulis belum ada peneliti terdahulu yang melakukan penelitian yang sama persis, namun ada beberapa Tesis dan Jurnal yang sama dengan penelitian ini, namun ada sedikit contoh gambarannya dengan penelitian mereka yang lebih dulu. Seperti yang dilakukan oleh:

1. Ika Puspita Sari (TESIS, 2015) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang “*Pembinaan Prilaku Beragama melalui Aktivitas Keberagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MIN Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)*.”

Penelitian ini berbentuk tesis, aktifitas keberagamaan yang dilaksanakan oleh siswa-siswi di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar seperti adanya doa bersama sebelum memulai dan ketika telah selesai kegiatan belajar mengajar, kegiatan menghafal Asmaul Husna, membaca Alquran 15 sebelum waktu belajar jam pertama dimulai, hafalan surat-surat pendek atau Juz ke 30 dari Alquran, sholat dhuha berjama’ah, shalat dzuhur berjamaah, wajibnya shalat Jum’at bagi siswa laki-laki, membiasakan untuk bersedekah yang disisihkan dari uang saku mereka. Pencerahan ilmu-ilmu agama melalui ceramah yang diadakan di 2 lembaga sekolah tersebut. Penelitian ini membandingkan antara pembinaan beragama siswa dengan keaktifan keberagamaan siswa di 2 lembaga sekolahan.

2. Sekar Ayu Aryani, Journal (2010) *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keberagamaan (Studi Kasus Mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)*

Jurnal ini menjelaskan tentang seorang mahasiswa berusaha menempatkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, hal ini bisa dilihat dari perilaku mahasiswa yang mempunyai potensi ketaatannya dalam beragama, kemudian penelitian diarahkan pada objek yang sama. aspek utama yang dapat diamati dari kegiatan-kegiatan ritualnya, seperti shalat, puasa, dan ibadah sunnah dijalankan oleh mahasiswa dinilai cukup baik. Kegiatan seperti ritual agama, jika telah diamalkan tentu akan meningkatkan jiwa beragama yang terpancar dari sikap dan perilaku dirinya, yakni perilaku dan sikap baik.

3. Anda Juanda, Disertasi (2011) Judul "*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implikasi Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Mts Negeri Dan SMP Negeri*". Disertasi ini merupakan akumulasi hasil penelitian dari pengalaman yang menggambarkan secara singkat bahwa perilaku keberagamaan siswa Mts Negeri dan SMP Negeri, perilaku keberagamannya menunjukkan ketidaksesuaian pendidikan agama yang dipelajari dengan tingkah laku. Indikator tersebut menggambarkan perilaku keberagamaan mereka menunjukkan tidak stabil atau mudah goyah, baik dalam melaksanakan ibadah magdhoh maupun ibadah ghairi maghdhoh. Ibadah maghdoh berhubungan dengan Tuhan terkait dengan ibadah-ibadah ritual, ibadah ghairi magdhah yakni ibadahnya seorang manusia dengan manusia, kadang-kadang berperilaku terpuji dan kadang-kadang berperilaku tidak terpuji.

Selanjutnya hasil penelitian perilaku keberagamaan siswa MTs Negeri dalam melaksanakan ibadah magdhah maupun ibadah ghairi maghdah mereka

terlihat lebih taat, hal ini dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan agama di Mts Negeri lebih banyak jam pelajarannya dan materi yang diajarkan lebih mendalam pembahasannya. disertai dengan banyak guru, Berbeda dengan di SMP Negeri kurikulum agama disatukan dan waktu hanya 2 jam, maka implikasinya, terhadap isi bahasan pendidikan agama kurang mendalam, serta hanya ditangani satu guru.

G. Sistematika Penulisan pada Tesis ini terdiri dari:

- BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penelitian.
- BAB II Kerangka Teoritis, terdiri dari Tinjauan Teoritis, Kerangka Pemikiran.
- BAB III Metodologi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data
- BAB IV Pembahasan dan paparan data
- BAB V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran